

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
ENTREPRENEURSHIP PADA MAHASISWA UMS**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat sarjana S-1**



Diajukan oleh :

DIYAH RETNO NING TIAS

F 100 050 250

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kewiraswastaan (*entrepreneurship*) sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, walaupun maknanya belum begitu difahami benar. Kecenderungan yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa yang duduk di perguruan tinggi sekarang adalah kebanyakan dari mereka lebih menginginkan pekerjaan yang mapan dengan mendapatkan status yang terhormat dan banyak menghasilkan pendapatan setelah menyelesaikan pendidikannya. Penelitian Hidayat (2000) mengungkap kecenderungan bahwa sebagian besar mahasiswa, termasuk mahasiswa tingkat akhir, serta para sarjana yang baru saja lulus tidak mamiliki rencana berwirausaha. Umumnya mereka lebih memilih untuk menjadi seorang pekerja pada perusahaan-perusahaan besar maupun instansi pemerintah (menjadi PNS) guna menjamin masa depan mereka.

Padahal, tak kurang dari 1703 perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun mencetak tak kurang dari 400 ribu lulusan yang akan berebut mendapatkan tempat di dunia kerja yang semakin sempit daya tampungnya akibat masih terpuruknya ekonomi negeri ini. Mereka menginginkan mendapat pekerjaan yang memberi *income* sekaligus status sosial yang terhormat (Hidayat, 2000).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa angka pengangguran menurut BPPS telah mendekati angka 12 juta jiwa. Sebuah angka yang tidak sedikit yang mengandung arti bahwa persaingan mencari pekerjaan bukanlah sesuatu yang

gampang. Idealisme menjadi pegawai kantoran dilapangan segera akan berbenturan dengan fakta ketatnya persaingan dunia kerja.

Hasil survai sosial ekonomi Nasional (Susesnas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2006 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2006 sebanyak 39,05 juta atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk. Penduduk miskin bertambah empat juta orang dibanding yang tercatat pada Februari 2005. Angka pengangguran berada pada kisaran 10,8 % sampai dengan 11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka. Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Melihat keadaan seperti ini maka masalah pengangguran termasuk yang berpendidikan tinggi akan berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kemasyarakatan.

Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Hendarto Budiyono mengatakan, selama lebih setahun sejak Januari 2008 hingga Februari 2009 tercatat sebanyak 1.058 pekerja sejumlah perusahaan di daerah ini terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) (Solopos, 7 Februari 2009).

Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan diberbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan.

Angka pengangguran sejatinya dapat ditekan seminim mungkin apabila penduduk yang masih usia produktif dan angkatan kerja kita tidak menggantungkan diri pada orang lain maupun perusahaan-perusahaan besar. Apabila kita membuat sebuah analogi, angka pertumbuhan lulusan perguruan tinggi di negeri ini laiknya deret hitung yang meningkat pesat dalam waktu singkat, sementara angka pertumbuhan lapangan kerja ibarat kenaikan deret hitung yang lambat. Apalagi di tengah kemelut ekonomi yang belum lagi usai, lapangan kerja yang tersedia bisa jadi justru berkurang.

Salah satu visi baru yang perlu dimiliki oleh para mahasiswa adalah menjadi pencipta lapangan kerja, sehingga mereka tidak saja dapat menyelamatkan masa depannya, tetapi juga dapat membuka lapangan kerja baru bagi rekan-rekannya. Kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*) sudah saatnya mendapatkan prioritas untuk dimiliki sebagai bekal bagi para alumni kita selepas lulus, selain mampu mengatasi masalah pengangguran, kewirausahaan juga diyakini mampu memperkuat ketahanan ekonomi negeri ini melalui sektor UKM yang terbukti sanggup bertahan ketika krisis menerpa. Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa sektor UKM pada tahun 2004 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 79,06 juta atau sekitar 99,4 persen dari total angkatan kerja yang ada (www.depkop.go.id).

Pemecahan masalah pengangguran bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah. Bila menunggu kebijakan pemerintah dan mengharapkan sistem menjadi sempurna tentu akan ketinggalan kereta dan sangat sulit diharapkan. Sejauh ini mahasiswa pada umumnya kurang memiliki etos kerja dan budaya kerja yang

menggambarkan semangat kewirausahaan. Mitos-mitos kewirausahaan belum terhapus dari skema kognitif civitas mahasiswa seperti kewirausahaan harus bermodal uang yang cukup besar, merasa belum mampu mengambil resiko yang akan dihadapi jika ingin berwirausaha masih berfikir bahwa bakat berwirausaha adalah bawaan dari lahir. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Drucker bahwa kewirausahaan itu dapat dipelajari. Setiap orang yang memiliki keberanian untuk mengambil keputusan dapat belajar menjadi wirausaha dan berperilaku seperti wirausaha, sebab kewirausahaan lebih merupakan perilaku daripada gejala kepribadian. Kewirausahaan pada mahasiswa juga disebut sebagai *entrepreneurship*. Menurut Prihapsari (Dalam Kompas, 2005) bahwa jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa bisa dilatih dan dibangun, antara lain dengan cara bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan, intern dan ekstern kampus. Secara tidak langsung, mahasiswa akan dilatih berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki karakter dan kepentingan yang berbeda, membuat keputusan-keputusan strategis yang tidak hanya menyangkut diri sendiri.

Pendidikan kewirausahaan yang diberikan di perguruan tinggi sekarang ini cenderung kepada bagaimana memulai suatu usaha dan mengelola usaha tersebut dengan baik. Padahal mengacu kepada definisi *entrepreneurship* yang diberikan sebelumnya, *entrepreneurship* bukan berarti harus memiliki suatu usaha. *Entrepreneurship* secara umum adalah suatu proses untuk menghadapi tantangan-tantangan dan memanfaatkan peluang-peluang yang ada. Menurut Zimmerer (2008) menyebutkan *entrepreneurship* adalah kemampuan untuk menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai

keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mengcapitalisasikan sumberdaya-sumberdaya itu, sehingga yang menjadi pertanyaan adalah keberadaan kurikulum pendidikan mengenai *entrepreneur* ini. Apakah memang seharusnya mengajarkan bagaimana memulai usaha atau bagaimana menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang usaha. Kalau yang diberikan adalah bagaimana memulai suatu usaha, maka kurikulum yang ada telah menjawab pertanyaan tersebut, tetapi kalau yang diberikan adalah bagaimana menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang usaha, maka akan timbul pertanyaan lain yang lebih sulit dijawab. Apakah seorang *entrepreneur* itu dibentuk atau dilahirkan.

Beberapa pakar mengatakan secara umum, jiwa dan kepribadian seseorang itu paling tidak dipengaruhi oleh dua hal, yaitu bakat dan lingkungan. Mengingat besarnya proporsi kedua faktor yang cukup membingungkan yaitu 50%:50%, maka agaknya hal ini perlu dikaji lebih lanjut. Apalagi dikaitkan dengan dimasukkannya pendidikan *entrepreneur* di dalam kurikulum perguruan tinggi sekarang.

Memang akhir-akhir ini sudah banyak pelatihan-pelatihan yang diadakan baik oleh pemerintah maupun pihak swasta mengenai *entrepreneur*. Negara Amerika Serikat yang banyak melahirkan ahli-ahli dalam bidang bisnis dan *entrepreneur*, sudah banyak kursus-kursus yang memberikan pengetahuan mengenai *entrepreneur*. Salah satunya di sekolah bisnis terkenal *Harvard Business School*. Salah satu pengajar kreativitas dan kewirausahaan di sekolah

tersebut, John Kao, menganggap pendidikan *entrepreneur* ini cukup penting, mengingat kembali pada besarnya lingkungan yang antara lain adalah pendidikan mempengaruhi bentuk kepribadian seseorang sebesar 50%, dari institusi pendidikan juga telah banyak lahir konsep-konsep mengenai bagaimana menjadi wirausahawan yang baik. Kewirausahaan merupakan alternative pilihan yang cukup tepat bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan potensinya. Semangat kemandirian harus dikembangkan, salah satu semangat kemandirian adalah semangat-semangat *entrepreneurship* atau kewirausahaan (Baumassepe dalam sholihin 2003). Sejalan dengan pendapat diatas Siagian (1999) mendefinisikan *entrepreneurship* adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat dengan selalu berusaha mencari dan melayani langganan lebih baik dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Para ahli merasa masih ada satu hal yang diperlukan bagi seseorang untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses, yaitu motivasi dan disiplin diri untuk mencapai prestasi. Menurut Mitrani (Prastuti, 2006) motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk mengembangkan karier yang lebih baik dan adanya keinginan untuk mendapatkan pengakuan pada dirinya sendiri dan akan mendatangkan sukses. Motivasi dan disiplin diri mendapatkan proporsi yang besar untuk membentuk seseorang menjadi *entrepreneur* sejati, selain faktor bakat dan faktor lingkungan artinya, belum tentu seseorang yang memiliki bakat

entrepreneur dapat menjadi seorang wirausahawan sejati. Seseorang yang telah banyak mengikuti kursus-kursus, pelatihan-pelatihan maupun kuliah yang membahas mengenai cara mengelola suatu bisnis atau apapun, tetap memerlukan motivasi dan disiplin diri dalam menjalankan usahanya. Motivasi dan disiplin diri merupakan faktor penting, selain faktor bakat dan lingkungan, dalam membentuk seseorang menjadi wirausahawan sejati. Sifat *entrepreneur* pada umumnya dituntut untuk selalu mempunyai sikap motivasi, obsesi dan hasrat untuk sukses. Wirausaha awalnya memiliki suatu ide kreatif serta inovatif yang menggerakkan mereka menerjemahkan menjadi suatu produk baru (barang atau jasa) kepada pemakai spesifik kemudian berangsur-angsur menuju sukses karena adanya obsesi yang dimilikinya (Qomarun, 2002).

Entrepreneur kreatif dan inovatif sangatlah diperlukan *entrepreneurship* adalah suatu sifat atau sikap yang mampu menciptakan ide kreatif serta inovatif dan mempunyai dorongan untuk mengaplikasikannya ke dalam bentuk barang atau jasa yang spesifik serta terus berorientasi pada proses menuju sukses (Qomarun, 2002).

Berdasarkan pendapat yang dikutip diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berprestasi sangatlah penting dan berpengaruh besar pada terwujudnya *entrepreneurship*, termasuk *entrepreneurship* pada mahasiswa. Inti dari *entrepreneurship* adalah usaha menciptakan cara, metode, produk, teknologi baru dalam usaha untuk memberikan pelayanan yang lebih baik ataupun keuntungan yang lebih besar. Proses kewirausahaan tersebut motivasi menjadi kuncinya, tanpa motivasi berprestasi seseorang tidak akan mampu bertahan untuk

menciptakan sesuatu yang baru dalam usahanya. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki inisiatif, kreatif dan inovasi yaitu mempunyai ide untuk menciptakan produk atau metode baru yang lebih baik mutu atau jumlahnya agar mampu bersaing. Jika seseorang memiliki motivasi berprestasi, ketika dia dihadapkan suatu permasalahan dia akan mampu mencari pemecahan masalah secara cepat, tidak memandang suatu masalah dari satu sisi saja. Kemampuan seperti ini sangat diperlukan dalam *entrepreneurship*. Dia tidak takut dalam menghadapi resiko-resiko yang ada dalam permasalahan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yaitu Apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *entrepreneurship* pada mahasiswa UMS, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : Hubungan antara motivasi berprestasi dengan *entrepreneurship* pada mahasiswa UMS.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada hubungan antara motivasi berprestasi dengan *entrepreneurship* pada mahasiswa UMS.
2. Untuk mengetahui peran motivasi berprestasi terhadap *entrepreneurship* pada mahasiswa UMS.
3. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi dan *entrepreneurship* pada mahasiswa UMS.

C. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Manfaat yang bersifat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan sumbangan bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat memperkaya dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang Psikologi Industri mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dengan *entrepreneur* pada mahasiswa.

2. Manfaat yang bersifat praktis

- a. Bagi masyarakat luas, sebagai wacana dan pengetahuan tentang motivasi berprestasi dengan *entrepreneurship*.
- b. Bagi pihak Universitas, Memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh atau seberapa efektif motivasi berprestasi terhadap *entrepreneurship* selanjutnya diharapkan dapat diambil langkah-langkah strategis bagi peningkatan *enterpreneur* sebagai pilihan karir yang baik bagi mahasiswa.
- c. Bagi mahasiswa, agar dapat mengembangkan motivasi berprestasi dalam berwirausaha.